

**PELATIHAN *VISUAL STORY TELLING* SEBAGAI PENGEMBANGAN  
POTENSI DIRI DAN KEMANDIRIAN SISWA TUNA RUNGU SLB YKK  
KABUPATEN PACITAN**

**LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TEMATIK KELOMPOK**



**Ketua Pelaksana:**

Purwasty Pratmajaya A. L., S.Sn., M.Sn.  
NIP: 197601272008121001

**Anggota I:**

Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.  
NIP: 198010122008011010

**Anggota II:**

Agus Heru Setiawan, S.Sn, M.A.  
NIP: 197712302008121002

**Anggota III**

Citra Dewi Utami, S.Sn., MA  
NIP. 198109072006042002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022  
tanggal 17 November 2021  
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Tematik (Kelompok)

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**OKTOBER 2022**

## ABSTRAK

Orang Tuli merupakan individu yang tidak mampu menangkap sinyal audio dan menggunakan media visual serta isyarat dan tulisan untuk mengekspresikan diri. Ketulian seseorang tidak memiliki keterkaitan dengan kecerdasan yang dimilikinya. Meskipun demikian, seringkali Orang Tuli ada dalam posisi termarginalkan dikarenakan mode yang digunakannya dalam menyerap pengetahuan berbeda dengan orang yang memiliki pendengaran.

Stereotype yang terbangun di masyarakat, sekaligus kesulitan dalam akses literasi, semakin menempatkan para Orang Tuli dalam situasi yang tidak memungkinkan menceritakan perasaan dan pandangan mereka ke dunia luar. Fotografi dan videografi, menjadi medium visual yang memungkinkan untuk diakses oleh para Orang Tuli, bahkan oleh mereka yang masih berada di bawah umu. Medium visual ini memungkinkan Orang Tuli untuk menarasikan cerita mereka secara mandiri. Untuk itu, keseluruhan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan melakukan *visual story telling* bagi siswa-siswa serta alumni dari SLB YKK Pacitan.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, ditujukan pada siswa Tuli di SLB YKK Pacitan dengan menggunakan medium video dan fotografi. Harapannya, pelatihan ini mampu mendorong motivasi pengembangan potensi diri, kemandirian sekaligus ketrampilan untuk melakukan advokasi secara mandiri. Melalui kerjasama dengan para guru yang ada di SLB YKK Pacitan, kesempatan pembelajaran bagaimana melakukan visual storytelling melalui pelatihan tersebut dengan model pembelajaran yang para siswa Tuli pahami dapat diselenggarakan dengan sukses.

**Kata kunci:** *Visual Storytelling*, fotografi, videografi, siswa Tuli

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
a. Analisis Situasi .....	1
b. Permasalahan Mitra .....	4
BAB II. METODOLOGI .....	6
a. Solusi yang ditawarkan .....	6
b. Target Luaran .....	7
BAB III. KELAYAKAN PENGUSUSL .....	8
BAB IV. RANCANGAN KEGIATAN .....	10
a. Jadwal Pelaksanaan .....	10
b. Biaya Pekerjaan .....	10
c. Lampiran Justifikasi Anggaran .....	11
DAFTAR PUSTAKA .....	13
LAMPIRAN .....	14

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **a. Analisis Situasi**

Merujuk pada UU No 20 tahun 2003, tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia digunakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal bagi para peserta didik agar dapat menjadi sosok yang cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang bertanggung jawab sekaligus menjunjung tinggi nilai ketuhanan dalam dirinya (UU No 20 tahun 2003). Beberapa aturan pemerintah lain yang memiliki landasan hukum mengikat terkait dengan disabilitas dan kesempatannya dalam mendapatkan Pendidikan adalah UU no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, UU No 8 tahun 2016 tentang penyandang Disabilitas, peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 3 tahun 2020 tentang Standar nasional Pendidikan Tinggi, Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 7 tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan Pendirian, Perubahan, pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta (Direktorat Jenderal PT Kemendikbud, 2020:1). Kompleksitas dukungan dari peraturan pemerintah yang bersifat mengikat ini, menegaskan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh semua warga negara di Indonesia tanpa terkecuali, termasuk bagi para penyandang disabilitas.

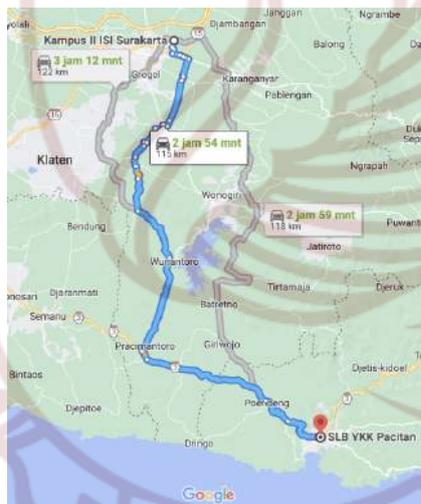
Secara definitive, siswa tuli<sup>1</sup> merupakan siswa tidak mendengar serta menggantungkan diri dengan bahasa isyarat sebagai modalitas utama untuk memahami pembelajarannya. Untuk itu, kebutuhan yang diharuskan dapat terpenuhi dalam proses pembelajaran bagi siswa tuli adalah adanya akses Bahasa isyarat (ibid: 2), yang sayangnya, akses terhadap Bahasa tersebut merupakan suatu hal yang sulit

---

<sup>1</sup> Dalam laporan penelitian ini, diksi Tuli seringkali dicampur dengan tuna rungu atau pun disabilitas pendengaran. Bagi peneliti serta tim pelaksana, diksi Ituli dirasa lebih tepat, terutama dengan merujuk pada diskusi kritis dari ruang akademis dan kelompok orang tuli sendiri, yang melihat bahwa penggunaan diksi tuna rungu lebih merujuk pada perasaan kasihan masyarakat umum terhadap mereka (Bgharititres, 2016 dalam Indiriwisadi dan Supriyadi, 2019: 50) serta kesadaran bahwa Tuli merupakan sebuah identitas bagi penyandangnyanya. Meskipun demikian, secara khusus, Kepala Sekolah YKK Pacitan, meminta tim peneliti untuk menggunakan diksi tuna rungu karena merujuk pada penyebutan dalam system kependidikan di Indonesia secara umum. Lebih lanjut dapat dilihat pada Ni kadek Cintya Indirawisadi dan Supriyadi, 2019 serta Lintangari,2014)

didapatkan dalam percakapan harian mereka di masyarakat.

Bagi para siswa penyandang disabilitas pendengaran ini, selain lembaga pendidikan yang sifatnya inklusif, mereka juga dapat memilih untuk mendapatkan pembelajarannya melalui program Pembelajaran Luar Biasa (PLB) yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB). Sebagai contoh adalah lokasi yang digunakan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, yaitu SLB YKK Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Pelaksanaan program PKM ini, melibatkan kerjasama dengan SLB YKK Kabupaten Pacitan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan pembuatan *visual story telling* bagi siswa didik yang merupakan siswa disabilitas pendengaran (tuna rungu) dari sekolah tersebut.



Gambar 1: Peta jarak antara kampus 2 ISI Surakarta dengan SLB YKK Pacitan.

Sumber Google maps

SLB Yayasan Keluarga Kependidikan (YKK) Pacitan merupakan lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang berlokasi di Desa Sumberharjo, Kelurahan Barehan, kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Secara khusus, lembaga pendidikan ini berupaya untuk memberikan keterampilan dan pendidikan dasar bagi anak-anak berkebutuhan khusus (bukan hanya siswa disabilitas pendengaran semata), termasuk juga keterampilan berkesenian (wawancara WaKepsek SLB YKK). Dari observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa beberapa bentuk keahlian serta ketrampilan seni seperti, musik, tari, kerajinan serta

desain komunikasi visual, merupakan materi pembelajaran yang diberikan secara intens kepada siswa didik segala tingkatan di sekolah tersebut<sup>2</sup>.

Keseluruhan jumlah siswa didik dari SLB YKK Pacitan berjumlah 81 orang dengan 44 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan. Jumlah tersebut berbanding dengan 24 orang guru yang menjadi staf pengajar di sekolah ini. Berikut adalah rasio perbandingan antara guru dengan jumlah murid dan infrastruktur yang ada di SLB YKK Pacitan :



Gambar 2: Prosentasi rasio SDM dan infrastruktur SLB YKK Pacitan.

Sumber : <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id> di akses tanggal 14 Mei 2020

SLB YKK Pacitan sendiri merupakan SLB yang menampung variasi usia dan kelas siswa, dari mulai kelas 1 hingga kelas 12. Total jumlah keseluruhan siswa SLB YKK terbagi hampir secara di setiap usia dan kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tingkat	Agama	Umur	Jenis Kelamin
Tingkat			Jumlah
Total			81
1			6
2			2
3			4
4			9
5			8
6			4
7			0
8			6
9			11
10			8
11			12
12			11

Tingkat	Agama	Umur	Jenis Kelamin
Umur			Jumlah
Total			81
< 7 Tahun			0
7 - 12 Tahun			22
13 - 15 Tahun			12
16 - 18 Tahun			18
> 18 Tahun			29

<sup>2</sup> Pada saat melakukan observasi, tim pelaksana juga mendapatkan kesempatan menonton langsung pentas kesenian berupa band, tari-tarian, pantomime serta pembacaan puisi dan prosa yang dilakukan oleh para siswa SLB YKK Pacitan pada saat mereka melakukan prosesi pelepasan siswa yang telah menyelesaikan masa studinya.

Gambar 3. Data tingkat dan usia peserta didik SLB YKK Pacitan. Sumber: Sumber :

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id> di akses tanggal 14 Mei 2020

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa prosentase jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Sedangkan rentang usia rata-rata siswa yang dominan antara 7-18 tahun. Kebutuhan khusus yang disandang oleh siswa di SLB YKK sendiri terbagi menjadi bermacam disabilitas, diantaranya: *Learning Difficulty* (LD), autisme, tuna daksa, tuna grahita dan tuna rungu. Jumlah anak berkebutuhan khusus tuna rungu (ketulian), yakni 18 anak dengan rentang usia yang bervariasi.

Istilah tuli, merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu memproses rangsangan dari sinyal audio meskipun masih mampu mendengar dalam decibel tertentu. Penyandang tuli memiliki keterbatasan pada Bahasa linguistik, yang artinya bahwa system komunikasi antar para orang tuli dengan orang lain non tuli menggunakan bahasa yang khas (N.K.C.Indirawisadi dan Supriyadi, 2019:50).. Kondisi ketidakmampuannya dalam memproses sinyal audio tersebut, menempatkan mereka dalam kondisi yang tidak menguntungkan pada saat harus mempelajari medium bahasa agar bisa memahami lingkungan sekitar karena jarangnya pemakaian bahasa isyarat. Penguasaan bahasa individu berkebutuhan khusus ini, didapatkan dari media visual dan diekspresikan melalui media isyarat dan tulisan. (Lintangsari, 2014: 63).

Ketidakmampuannya dalam literasi ini, tidak memiliki relasi dengan tingkat kecerdasan maupun kecacatan, melainkan lebih pada kurangnya mediasi dan akses yang memungkinkan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyerap bahasa layaknya orang yang memiliki pendengaran. Selain menghadapi pelabelan dari masyarakat, ketidak mampuan mereka dalam berkomunikasi secara oral memberikan tekanan ke dalam diri mereka sendiri. Seringkali hal tersebut kemudian memunculkan bentuk kecemasan komunikasi yang terlihat dari kurangnya ketertarikan untuk terlibat dalam komunikasi maupun bahkan melakukan komunikasi dengan pihak lain (N.K.C. Indirawisadi dan Supriyadi, 2019:51).

Tim pelaksana melihat perlunya jembatan komunikasi, selain agar dapat digunakan untuk membangun system komunikasi yang lebih seimbang antara

masyarakat dengan mereka, juga medium yang dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap diri mereka sendiri dalam system komunikasi yang lebih umum. Dalam konteks siswa SLB YKK Pacitan, medium visual baik foto dan video, memungkinkan menjadi jembatan 'bahasa' tersebut, bukan hanya untuk menjalin komunikasi satu arah, melainkan terjadi dialog, antara diri mereka dengan para penonton dari visualnya. Bahasa visual/gambar menjadi bahasa kolektif yang mampu digunakan untuk menampilkan ekspresi dan cerita tentang diri dan dunianya. Kemampuan untuk menghasilkan bentuk visual ini, bukan hanya menambah ketrampilan yang mungkin akan berguna kedepannya, melainkan juga menjadi medium yang dapat mendongkrak kepercayaan diri mereka serta kemandiriannya.

#### **b. Permasalahan Mitra**

Pelabelan negatif, terutama yang menempatkan para penyandang disabilitas dalam kategori pembedaan dari konsepsi normalitas masyarakat, menjadi akar stigmatisasi yang seringkali memberikan dampak berkurangnya peluang dalam mendapatkan pendidikan serta ketrampilan bagi mereka. Sebagai contoh misalnya dengan melihat studi yang dikerjakan oleh Akhmad Sholeh (2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat praktik yang menghambat para penyandang disabilitas tertentu untuk memilih program pendidikan yang menjadi ketertarikannya di perguruan-perguruan tinggi negeri di Indonesia. Dalam dekade belakangan, edukasi sekaligus advokasi terkait dengan disabilitas, menjadi agenda besar bagi kebijakan pemerintah dan masyarakat untuk terus diupayakan keberlanjutannya.

Salah satu faktor yang memungkinkan untuk mendorong perubahan pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah adanya informasi memadai, terutama narasi yang dimunculkan dari persepektif diri para penyandang disabilitas itu sendiri. Mendukung hal tersebut, program PKM ini dilaksanakan untuk memberikan bekal bagi para siswa tuna rungu SLB YKK Pacitan agar dapat memiliki alternatif ketrampilan yang menjadi bekal tambahan di kemudian hari. Di samping itu, ketrampilan tersebut juga dapat digunakan untuk kepentingan advokasi secara mandiri melalui kemampuan untuk membangun cerita personal dan membagikannya ke publik

dalam media yang populer seperti fotografi dan video.

Pada pertengahan Juni tahun 2022, peneliti Bersama dengan tim pelaksana program PKM, berkesempatan untuk melakukan observasi awal secara langsung di SLB YKK Pacitan. Melalui kunjungan tersebut, diketahui bahwa SLB YKK memiliki program-program pendidikan kesenian yang cukup berkembang dan secara reguler dipentaskan di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan kesenian tersebut, misalnya musik tradisional, menari, kerajinan maupun praktik kesenian yang berbasis teknologi, seperti desain grafis. Meskipun demikian, kecuali jenis praktik seni yang terakhir, semua pelatihan ketrampilan seni yang dilatih cenderung bersifat kolektif, kurang adaptif dan mendukung pengembangan pengetahuan serta ketrampilan dalam teknologi informasi terkini, juga tidak membuka peluang untuk menjadi medium cerita yang lebih personal dan privat.

Dari deskripsi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah disebutkan di atas, maka masalah yang dihadapi oleh mitra kerja dapat dirumuskan ke dalam dua aspek:

1. Belum adanya kesadaran untuk menggunakan medium visual, foto dan video, sebagai media penampung ekspresi serta cerita personal dari siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi serta kemandirian
2. Kurangnya tenaga ahli yang mampu mendukung transfer pengetahuan bagaimana menggunakan medium visual tersebut

## BAB II

### METODOLOGI

#### a. Solusi yang ditawarkan

Pelabelan negatif, terutama yang menempatkan para penyandang disabilitas dalam kategori pembedaan dari konsepsi normalitas masyarakat, menjadi akar stigmatisasi yang seringkali memberikan dampak berkurangnya peluang dalam mendapatkan pendidikan serta ketrampilan bagi mereka. Sebagai contoh misalnya dengan melihat studi yang dikerjakan oleh Akhmad Sholeh (2014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat praktik yang menghambat para penyandang disabilitas tertentu untuk memilih program pendidikan yang menjadi ketertarikannya di perguruan-perguruan tinggi negeri di Indonesia. Dalam dekade belakangan, edukasi sekaligus advokasi terkait dengan disabilitas, menjadi agenda besar bagi kebijakan pemerintah dan masyarakat untuk terus diupayakan keberlanjutannya.

Salah satu faktor yang memungkinkan untuk mendorong perubahan pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah adanya informasi memadai, terutama narasi yang dimunculkan dari persepektif internal para penyandang disabilitas itu sendiri. Mendukung hal tersebut, program PKM ini dilaksanakan untuk memberikan bekal bagi para siswa tuna rungu SLB YKK Pacitan agar dapat memiliki alternatif ketrampilan yang menjadi bekal tambahan di kemudian hari. Di samping itu, ketrampilan tersebut juga dapat digunakan untuk kepentingan advokasi secara mandiri melalui kemampuan untuk membangun cerita personal dan membagikannya ke publik dalam media yang populer seperti fotografi dan video. **Tawaran solusi yang diajukan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan kepada siswa didik SLB YKK Pacitan dalam menggunakan foto dan video sebagai media visual *story telling*.**

Materi yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan pembuatan *visual story telling* melalui medium video dan foto ini, dipilih dengan menyesuaikan usia siswa serta hasil dari konsultasi dan masukan dari para guru SLB YKK Pacitan sebelumnya. Para penanggungjawab program pengabdian kepada masyarakat ini menyadari bahwa mereka memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam memahami

karakteristik siswa Tuli serta kemampuan dalam menjalin komunikasi dengan para siswa tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan ini melibatkan peran aktif dari para guru SLB YKK Pacitan. Para guru pendamping ini memainkan peran krusial dalam keberhasilan program kegiatan, terutama dalam pembangunan konsep dan materi kegiatan. Di samping itu, peran mereka sebagai fasilitator untuk para pelaksana program ketika melaksanakan kegiatan, juga menjadi salah satu kunci kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini.

Untuk mendukung pengembangan pengetahuan dan pengalaman bagi internal kampus ISI Surakarta, pelatihan ini turut melibatkan beberapa mahasiswa dari Jurusan Media Rekam FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta. Dua dari mahasiswa Program Studi Fotografi dan dua orang mahasiswa dari program studi Film dan Televisi FSRD ISI Surakarta. Pada pelaksanaan program, para mahasiswa ini ditugaskan sebagai mentor bagi para siswa SLB YKK Pacitan, terutama pada saat penguatan materi dan penugasannya. Untuk mendorong keterlibatan mahasiswa disabilitas serta kemudahan bagi proses mentoring, tim pelaksana melibatkan mahasiswa tuli Prodi Fotografi FSRD ISI Surakarta. Selain menjadi mentor, mahasiswa tersebut bertugas menjadi jembatan komunikasi bagi para siswa SLB YKK Pacitan dengan para tim pelaksana.

#### **b. Target Luaran**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, memiliki beberapa target keluaran utama, yakni:

1. Naskah artikel publikasi ilmiah
2. karya fotografi dan video hasil PKM
3. publikasi media massa hasil PKM
4. HKI (optional)

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN PROGRAM**

Pada pertengahan bulan Juni tahun 2022, tim pelaksana kegiatan PKM melakukan observasi dan wawancara awal di SLB YKK Pacitan. Pada kesempatan tersebut, tim pelaksana ditemui secara langsung oleh Kepala Sekolah serta Wakil kepala Sekolah YKK Pacitan. Secara khusus, proses awal ini digunakan untuk menggali kebutuhan dan keinginan yang diharapkan oleh peserta pelatihan, ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh pihak sekolah, sekaligus untuk menjajaki kemampuan dan pengetahuan siswa maupun guru terkait dengan fotografi dan videografi.

Pada periode waktu ketika tim pelaksana melakukan kunjungan observasi awal, para peserta didik pada SLB YKK Pacitan sedang berada dalam masa liburan. Meskipun demikian, tim pelaksana kegiatan PKM cukup beruntung karena kegiatan ekstrakurikuler masih tetap dijalankan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berupa pelatihan musik bagi siswa tuna rungu serta netra, untuk mempersiapkan pentas seni yang akan diadakan pada acara wisuda kakak kelas mereka yang lulus di tahun tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh sekitar 12 orang siswa Tuli berbagai tingkatan, mulai dari siswa kelas 5 hingga mereka yang telah duduk di bangku kelas 10, 2 orang siswa netra dan 3 guru. Para siswa Tuli bertugas memainkan alat musik Angklung dan siswa dengan disabilitas netra yang berasal dari kelas 12, menjadi pemain drum. Sebagai penyanyi sekaligus pemain keyboardnya berasal dari alumni sekolah tersebut yang telah lulus 2 tahun sebelumnya. Para guru sendiri bertindak sebagai pemain gitar bas dan konduktor yang mengatur irama dan ritme siswa tuli dalam memainkan alat musik angklung. Satu guru lainnya bertugas untuk mengatur sistem audio dan peralatan listriknya.

Proses observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pelatihan ekstrakurikuler musik tersebut serta bagaimana cara para guru melakukan pendekatan dan memberikan materi terkait dengan pelatihan musiknya. Meskipun cukup berpengalaman dalam memberikan pelatihan terkait dengan pengembangan

kemampuan dan ketrampilan dalam fotografi dan videografi bagi siswa sekolah, anggota komunitas dan masyarakat umum, Tim pelaksana PKM menyadari bahwa mereka belum cukup memiliki ketrampilan dalam mengelola dan memberikan pelatihan serta pendampingan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk itu, pelaksanaan observasi tersebut memberikan banyak bekal pengetahuan bagi tim pelaksana kegiatan pelatihan PKM ini, serta digunakan juga untuk membangun kepercayaan dengan para siswa serta guru dari SLB YKK Pacitan sendiri.

Tahapan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru yang bertugas memberikan pendampingan pelatihan ekstrakurikuler musik tersebut. Dari proses wawancara tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki prestasi dalam hal seni visual, terutama desain komunikasi visual, beberapa alumni yang bekerja dalam lingkup seni serta satu guru baru yang memiliki kemampuan dalam hal fotografi dan videografi. Guru baru tersebut merupakan alumni dari SLB tersebut yang juga merupakan penyandang disabilitas pendengaran. Informasi yang didapatkan menjelaskan bahwa pelatihan seni visual, terutama pengembangan ketrampilan dalam fotografi dan videografi, sama sekali belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Di samping itu, informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut juga menegaskan pentingnya kegiatan pelatihan ini untuk dilakukan, terutama dengan melihat kemungkinannya untuk menjadi bekal pengetahuan serta ketrampilan bagi para siswa dalam menghadapi kehidupan mendatang.

Perspektif yang mendasari cara pandang tim pelaksana kegiatan pelatihan ini adalah bahwa disabilitas bukanlah batasan bagi seseorang untuk belajar dan mempelajari pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi penyandangannya. Orang dengan disabilitas merupakan figur yang menggunakan modalitas berbeda dalam memahami dan mempelajari kondisi lingkungan serta dunianya dengan orang kebanyakan. Penting untuk memastikan pendekatan yang menyesuaikan dengan modalitas mereka tersebut agar kegiatan pelatihan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Tim peneliti menyadari kebutuhan pengetahuan dan ketrampilan khusus agar materi pelatihan yang akan diberikan oleh tim pelaksana kegiatan PKM dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

Pertemuan dengan kepala dan para guru di sekolah tersebut, memberikan akses bagi tim pelaksana kegiatan pelatihan PKM untuk didampingi oleh salah satu guru sekolah yang menguasai bahasa isyarat dalam pelaksanaan kegiatannya. Di samping itu, pertemuan dengan pihak sekolah dalam proses observasi dan wawancara tersebut, membantu penyusunan rencana pelatihan sekaligus persiapan materi yang diberikan.

### **3.1 Penentuan Materi Kegiatan dan Pembagian Kelompok**

#### **a. Penentuan Materi Kegiatan**

Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dilakukan di SLB YKK Pacitan pada tanggal 15-16 September 2022. Secara umum, fokus pelatihan ini menitikberatkan pada pengenalan peralatan dan kemampuan dasar videografi dan fotografi, kemampuan membangun cerita serta pemanfaatan kamera handphone untuk digunakan dalam memvisualisasikan cerita yang sebelumnya telah dirancang.

Materi pertama yang membahas pengenalan dasar fotografi dan videografi, menggunakan peralatan fotografi dan videografi profesional. Materi ini (terutama materi terkait dengan videografi), merupakan materi yang telah didiskusikan dengan para pamong sekolah pada waktu sebelumnya. Harapannya, materi tersebut dapat berguna untuk menambah bekal ketrampilan bagi siswa yang akan lulus, sekaligus bagi para alumni SLB YKK yang telah lulus pada tahun sebelumnya. Materi kedua, diberikan dengan alasan bahwa keterampilan dalam bercerita merupakan ketrampilan yang dibutuhkan bagi para siswa Tuli agar mereka dapat melakukan advokasi terhadap diri mereka. Stereotipe yang terbangun terhadap Orang Tuli merupakan bentuk nyata ketidakpahaman masyarakat atas budaya dan sistem adaptasi Orang Tuli terhadap dunianya. Ketidakmampuan masyarakat dalam memahami pola komunikasi yang digunakan oleh Orang Tuli, memperparah kesalahpahaman serta memperkuat stereotyping yang disematkan kepada mereka.

Bahasa gambar, merupakan bahasa universal bagi mereka yang menggunakan indra penglihatan dalam memahami dunia sekitar, termasuk mereka yang tidak memiliki reseptor audio. Oleh karena itu, kemampuan untuk membangun cerita, menjadi awal kerja yang harus dipahami oleh para siswa Tuli terlebih dahulu sebelum

nantinya dilanjutkan dengan menuangkan cerita ke dalam bahasa visual. sehingga sistem komunikasi antara masyarakat umum dengan mereka dapat lebih terbuka dan saling memahami.

### **b. Pembagian Kelompok**

Untuk memudahkan koordinasi sekaligus mensiasati keterbatasan peralatan pelatihan, tim pelaksana memutuskan untuk membagi kegiatan tersebut ke dalam kelompok tertentu. Peserta pelatihan dibagi menjadi 2 kelompok besar dengan menyesuaikan media yang digunakan sekaligus tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Kelompok pertama yang berisi siswa dan alumni yang memiliki rentang usia antara 15 hingga 20 tahun memberikan pelatihan dasar pembuatan cerita melalui video. Kelompok kedua yang mempelajari pembuatan *visual storytelling* dengan media fotografi, berisi siswa SLB yang memiliki usia relatif lebih muda, yaitu antara usia 9-15 tahun. Masing-masing kedua kelompok tersebut berisi 10 orang siswa.



Foto 1. Suasana Pembukaan acara pelatihan *Visual storytelling* di SLB YKK Pacitan oleh tim PKM ISI Surakarta

Dalam prakteknya, kelompok besar ini kemudian dibagi lagi menjadi dua kelompok yang lebih kecil., dengan masing-masing anggota berjumlah 5 orang anak. Pembagian ini, terutama agar proses pembelajarannya lebih mudah dan efektif dalam pemberian materi. Pada kelompok siswa yang mempelajari videografi, sengaja dibagi berdasarkan pada gender, satu

kelompok berisi siswa laki-laki, Satu lainnya, kelompok yang berisikan siswa perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kecanggungan dan lebih mempermudah pola komunikasi antara fasilitator dengan para siswa. Sedangkan pada kelompok yang menggunakan fotografi, pembagian kelompok lebih didasarkan pada usia dibandingkan dengan perbedaan secara gender. Kelompok pertama, berisi 5 orang anak yang rentang usianya antara 9-12 tahun dan kelompok kedua, beranggotakan siswa yang berusia lebih besar. Kelompok yang terakhir, juga ditambahi satu peserta siswa yang bukan siswa tuli, melainkan siswa dengan disabilitas motorik.

### **3.2. Pelaksanaan Kegiatan**

#### **Hari pertama**

Pelaksanaan kegiatan pada hari pertama dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah SLB YKK Pacitan serta ketua pelaksana program PKM dari ISI Surakarta. Pelaksanaan sambutan dan juga pelaksanaan program ini, memakai aula pertemuan sekolah. Pemilihan aula ini, selain dikarenakan luasnya ruangan yang dapat menampung puluhan siswa, juga upaya untuk mereduksi kemungkinan penyebaran virus Covid -19, terutama melihat aksesibilitas ruang yang memiliki udara mengalir yang cukup serta sinar matahari yang memadai. Konsep yang direncanakan oleh tim pelaksana adalah memberikan kesempatan dan juga pemahaman bagi para siswa untuk memahami lingkungan sekitarnya. Untuk itulah, diambil kesepakatan untuk memakai sekolah sebagai tempat untuk pengambilan gambarnya.

Pada sesi hari pertama ini, para peserta pada kelompok fotografi diberikan kesempatan untuk mengalami pengalaman serta mendapatkan pengetahuan dasar atas apparatus fotografi secara professional. Para peserta pelatihan diberikan pelatihan untuk menggunakan kamera DSLR dan diberikan kesempatan satu persatu untuk memotret dengan kamera tersebut. Para peserta, juga diberikan bekal pengetahuan secara sederhana pengetahuan mendasar, termasuk pemakaian kecepatan dan dampaknya serta penggunaan lensa dan dampaknya terhadap visualisasi yang dihasilkannya. Mengambil latar sekolah, para peserta pada kelompok ini, diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah. Upaya ini, selain melatih

ketrampilan dalam penentuan objek cerita, juga digunakan agar mereka lebih menyadari atas apa yang berada di lingkungan sekitar mereka.

Setelah para peserta melakukan pemotretan secara bergiliran, foto-foto yang didapatkan kemudian dikumpulkan menjadi satu dan ditayangkan di screen yang ada di aula tersebut. Para peserta didik diminta untuk menjelaskan apa yang mereka inginkan dan diberikan catatan tertentu untuk memperbaiki foto yang dihasilkan. Sebagai contoh, penempatan objek dalam frame foto agar foto tersebut dapat menunjukkan apa yang ingin diperlihatkan oleh para siswa.

Pada kelompok yang mempelajari videografi, para peserta di kedua kelompok diajarkan ketrampilan dasar dalam melakukan *brain mapping*. Proses tersebut digunakan untuk menentukan, mengembangkan ide serta stok gambar yang nantinya diambil saat pelatihan di hari kedua. Kedua kelompok dalam kategori ini, lebih mudah untuk berkomunikasi, terutama dikarenakan usia mereka yang sudah cukup besar, bahkan ada beberapa dari peserta yang sudah lulus dari sekolah tersebut serta kemampuan menjelaskan sesuatu yang kompleks dengan lebih baik. Dari sini, tim pelaksana melihat keberhasilan dari SLB YKK dalam memberikan bekal kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi yang baik bagi para siswanya.

Setelah melalui diskusi yang dipandu oleh para fasilitator, peserta dalam kelompok putri memutuskan untuk membangun visualisasi atas pengalaman mereka pada saat mengikuti suatu lomba. Salah satu peserta menceritakan dalam videonya tentang pengalamannya mengikuti lomba menggambar. Penceritaan tersebut menggunakan Bahasa isyarat dan diberikan sub title agar penonton umum yang tidak memahami Bahasa isyarat dapat mengikuti alur cerita yang dinarasikan oleh salah satu siswa tersebut. Selain untuk memahami cerita dari siswa, video tersebut sekaligus diupayakan sebagai video bagi orang umum untuk mempelajari secara sederhana, Bahasa isyarat.

Pada kelompok kedua yang berisi peserta laki-laki, mereka memutuskan untuk membuat video pantomime yang dilakukan oleh salah satu peserta. Pada pentas perpisahan sekolah, siswa tersebut juga menunjukkan kemampuannya dalam melakukan pantomim. Para peserta sepakat bahwa kemampuan siswa tersebut perlu

untuk didokumentasikan agar public umum juga melihat talenta-talenta yang dimiliki oleh para siswa di SLB YKK Pacitan, sekaligus juga siswa tuli terkhususnya.

### **Hari kedua**

Secara umum, program pelatihan ini lebih menitikberatkan pada aksesibilitas peralatan yang memungkinkan bagi seluruh siswa. Tim pelaksana menyadari bahwa penggunaan peralatan kamera yang profesional akan memberikan beban besar bagi peserta didik serta keluarga peserta didik pada khususnya. Untuk itu, pilihan medium yang digunakan dan dirasa lebih memungkinkan untuk dipakai secara berkelanjutan adalah memaksimalkan pemanfaatan peralatan kamera Hand Phone. Melalui diskusi dengan guru pendamping sekaligus kepala sekolah SLB YKK Pacitan, tim pelaksana mendapatkan informasi bahwa hampir keseluruhan para siswa memiliki handphone yang mempunyai fitur kamera didalamnya. Ide utama dari pelatihan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan membangun cerita secara visual, bukan menghasilkan gambar layaknya seorang profesional. Untuk itu, pengoptimalan kamera yang ada dalam Handphone masing-masing peserta pelatihan menjadi pilihan yang dianggap paling memungkinkan, terutama dalam konteks keberlanjutan produksi bagi para peserta pelatihan.

Pada kelompok dalam bidang fotografi, para peserta yang tidak memiliki kamera secara mandiri diperbolehkan menggunakan handphone secara bergantian. Para peserta pelatihan diminta untuk memotret diri mereka terlebih dahulu agar tidak terdapat kesalahan file dari foto-fotonya. Para peserta diberikan kesempatan untuk sekali lagi mengeksplorasi lingkungan sekolah, dan mengumpulkan foto-foto atasnya. Meskipun demikian, perbedaan yang membedakan anatar hari pertama dengan hari kedua terutama pada cerita yang ingin dibangun oleh para peserta didik tersebut. Mereka diminta untuk menentukan cerita apa yang ingin mereka bangun melalui foto-fotonya tersebut. Setelah semuanya terkumpul, proses penayangan foto-foto tersebut Kembali dilakukan. Hal ini terutama agar para peserta mendapatkan kesempatan untuk saling belajar satu dengan yang lainnya.



Briefing anatar para fasilitator dan pendamping dengan kepala sekolah SLBYKK Pacitan di kantor Kepala Sekolah sebleum kegiatan pelatihan dilakukan



Sambutan kepala SLB YKK Pacitan Toto Handoyo sebelum acara dimulai, di dampingi oleh Kepala Jurusan Seni Media Rekam ISI Surakarta yang sekaligus sebagai ketua kegiatan PKM dan penanggungjawab kegiatan acara pelatihan

## Kelompok Pelatihan Fotografi



Proses penjelasan tujuan kegiatan pelatihan oleh Andre Rian, seorang mahasiswa Tuli dari Prodi fotografi yang menjadi salah satu fasilitator kegiatan



Proses pelatihan dasar fotografi oleh fasilitator dan pendamping mahasiswa



Proses evaluasi hasil pemotretan siswa oleh fasilitator

### **Pelatihan Videografi**



Proses pemberian materi pelatihan dasar pembuatan cerita untuk materi videografi  
oleh Widhi Nugroho



Proses pendampingan pengambilan gambar oleh anggota tim fasilitator Citra Dewi  
Utami

**Hari Kedua**

**Pelatihan Fotografi**



Proses pendampingan siswa dalam pemberian materi pemotretan dengan kamera handphone kepada siswa dengan disabilitas motorik oleh pendamping mahasiswa

**Pelatihan Videografi**



Proses pengambilan Gambar dalam pelatihan dengan menggunakan media videografi



Proses pendampingan dalam pengambilan gambar oleh salah satu mahasiswa ISI Surakarta yang menjadi fasilitator kegiatannya



Proses pengambilan stok gambar pada pelatihan videografi

## CONTOH HASIL KARYA SISWA

### Fotografi



Salah satu siswa yang bernama Assya menceritakan tentang kondisi sekitar dari rumahnya



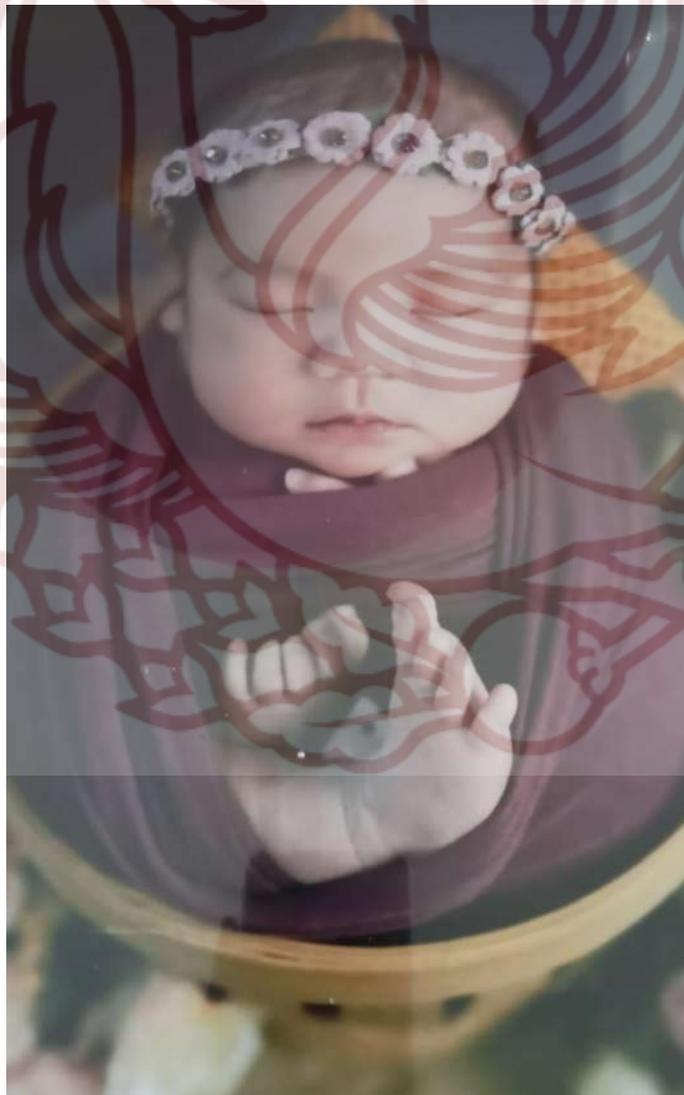
**Deofa menceritakan tentang kendaraan yang digunakan sebagai alat transportasi untuk mengantarkan dirinya pergi ke sekolah oleh ayahnya setiap hari**



**Siswa bernama Daris menceritakan tentang kondisi di ruang tamu dalam rumahnya**



**Rofiq menceritakan kucing kesayangan dari seluruh anggota keluarga**



**Mecka menceritakan adik kesayangannya yang masih bayi**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **a. Kesimpulan**

Program pelaksanaan kegiatan dalam membuat visual story-telling merupakan kegiatan yang menekankan pada penguasaan peralatan video dan foto. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pemberian materi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari para siswa untuk menggunakan peralatan fotografi dan videografi secara proporsional. Pengenalan peralatan yang digunakan oleh para profesionalitas di bidang tersebut, diberikan kepada para siswa untuk membangun gambaran dasar bagi mereka terhadap apparatus yang dipakai dalam bidang tersebut. Di samping itu, kegiatan ini juga menekankan pada aspek keberlanjutan yang dilakukan oleh para siswa, passca kegiatan pelatihan tersebut dilakukan. Untuk itu, pemilihan peralatan yang memungkinkan dimiliki secara mandiri oleh para siswa ditetapkan pada penggunaan peralatan kamera handphone. Asumsinya, dengan kepemilikan kamera handphone dari seluruh siswa memungkinkan mereka untuk kemudian menggunakan peralatan tersebut untuk melakukan proses penceritaan diri mereka secara mandiri.

Proses pelatihannya terbagi menjadi dua kelompok yang disesuaikan dengan mediumnya. Satu kelompok besar yang mengkhususkan diri untuk belajar fotografi dan satu kelompok lain yang berisi siswa yang lebih besar daripada kelompok yang pertama untuk mempelajari penguasaan videografi. Untuk kelompok videografi, hasil dari pelatihan ini mendapatkan beberapa video yang mengkisahkan pengalaman diri mereka serta upaya untuk memberikan pembelajaran penggunaan Bahasa isyarat bagi masyarakat umum. Di kelompok yang lain, para peserta pelatihan menghasilkan buku foto yang menampilkan hasil karya foto-foto mereka yang mengkisahkan tentang kehidupan, rumah, keluarga maupun suatu hal yang dekat dengan diri mereka pada kesehariannya.

#### **b. Saran**

Perbedaan dalam cara berkomunikasi antara fasilitator dan peserta siswa,

memberikan pelatihan ini tantangan yang harus dipecahkan. Kerjasama dengan para guru yang memiliki kedekatan emosional sekaligus kemampuan dalam mengkomunikasikan kedua belah pihak, menjadi penghubung yang penting bagi keberhasilan pelatihan ini. Untuk itu, kerjasama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung keberhasilan model pelatihan yang melibatkan siswa dengan disabilitas pendengaran ini menjadi penting untuk dilakukan.

Kesulitan dalam berkomunikasi menjadi kendala yang paling sulit untuk memberikan materi yang kompleks. Untuk itu, pada saat melakukan kegiatan pelatihan seperti ini, perlu perencanaan yang matang sekaligus lebih memahami pola Pendidikan yang ramah terhadap siswa yang memiliki disabilitas pendengaran. Satu hal yang menjadi catatan dari kegiatan ini adalah waktu pelatihan yang pendek, menjadi halangan tidak memungkinkan untuk membangun satu konsep yang kemudian dapat dikerjakan secara konsisten dan mendapatkan evaluasi mendasar atas hal tersebut. Untuk itu, perlu disadari bahwa kerja pelatihan untuk siswa tuli harus dilakukan secara intens dan diperlukan proses pendampingan agar dampak yang diharapkan dapat tercapai.

### Referensi:

Akhmad Sholeh. (2014). *Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1, Juni 2014/1435, h. 1-30

Alies Poetri Lintang Sari. (2014). *Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli dalam pembelajaran bahasa Tulis*. Indonesian Journal of Disability Studies, vol.1, Issues 1 pp. 60-70. Juni 2014.

N. K. C. Indirawisadi dan Supriyadi. 2019. Peran kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kecemasan pada Orang Tuli di Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya 2, 49-59.

Direktorat Jenderal PT Kemendikbud. 2020. *Panduan Layanan Kelas daring (Online) Untuk Pengajaran dan Mahasiswa Tuli/HOH/Disabilitas di perguruan Tinggi*. E-file. [www.dikti.kemendikbud.go.id](http://www.dikti.kemendikbud.go.id)

Undang-Undang UU No 20 tahun 2003

Website:

- <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>

- Google maps

Wawancara:

Wawancara pak Totok, Kepala Sekolah SLB YKK Pacitan pada tanggal 10 Juni 2022

Pak Lilik, Wakil Kepala Sekolah SLB YKK Pacitan pada tanggal 10 Juni 2022